

Manifestasi Folklor sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Warna: Studi Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Mario Ika Putra¹, Muhammad Rifqi Rukmana², Aulia Rachman Heryawan³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata, STIEPAR YAPARI, Bandung, Indonesia

e-mail: ¹reskalmuhammad450@gmail.com, ²auliarachmanh139@gmail.com, ³marioikaputra42@gmail.com

Abstrak

Telaga Warna mengisahkan mitos legenda tentang terbentuknya telaga. Legenda menyebut bahwa Raja Kerajaan Kutatanggeuhan dahulu sulit dikaruniai keturunan. Sehingga Prabu Suwarnalaya bertapa dan akhirnya berhasil dikaruniai putri bernama Gilang Rukmini. Putri raja begitu dimanjakan hingga memiliki perangai kurang baik dan membuat kerajaan menangis hingga terbentuk telaga yang indah. Melalui semiotika Roland Barthes akan dikaji makna dibalik mitos telaga warna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif. Metode kualitatif dengan bantuan teori semiotika Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah 1) makna denotatif dari Telaga Warna adalah Keindahan Air Telaga Warna dan habitat ikan emas dan lele. 2) makna konotatif warna air yang berasal dari perhiasan Gilang Rukmini serta terdapat dua ikan purba yang berwarna hitam dan kuning. 3) Mitos yang dihasilkan yakni terbentuknya telaga warna diyakini masyarakat bahwa air di Telaga Warna sebagai air bertuah, atau memiliki kemampuan khusus apabila digunakan untuk tubuh manusia.

Kata kunci : Folklor; wisata; telaga warna; semiotika.

Abstract

Telaga Warna tells the mythical legend about the formation of the lake. Legend has it that the King of the Kutatanggeuhan Kingdom used to have difficulty being blessed with offspring. So that Prabu Suwarnalaya meditated and finally succeeded in being blessed with a daughter named Gilang Rukmini. The king's daughter was so spoiled that she had a bad temper and made the kingdom cry until a beautiful lake was formed. Through semiotics Roland Barthes will examine the meaning behind the myth of the lake of color. This study aims to analyze denotative and connotative meanings. Qualitative method with the help of Roland Barthes' semiotic theory. Source of data in this research is literature study. The results of this study are 1) the denotative meaning of Telaga Warna is the beauty of Telaga Warna water and the habitat of goldfish and catfish. 2) the connotative meaning of the color of the water which comes from the jewelry of Gilang Rukmini and there are two black and yellow ancient fish. 3) The resulting myth is the formation of a colorful lake which is believed by the community that the water in Telaga Warna is auspicious water, or has special abilities when used for the human body.

Keywords : Folklore; travel; lake of colors; semiotics.

1. PENDAHULUAN

Bingkai narasi tak jarang digunakan sebagai ajang promosi suatu daerah tujuan wisata, atau yang selanjutnya akan disebut sebagai destinasi wisata. Hal ini lantaran narasi dipercaya memiliki pengaruh dalam mendekati emosional wisatawan. Terlebih apabila narasi tersebut memiliki “makna” tersendiri yang ingin disampaikan pada audiensnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pariwisata dan narasi cerita adalah hal tidak terpisahkan bahkan membentuk suatu hubungan timbal balik, simbiosis mutualisme. Di dalam kajian linguistik, “makna” dikaji melalui semiotika yang berasal dari bahasa Yunani Semeion, atau berarti tanda (Indira dan Fathiyyah 2021).

Di Indonesia bingkai narasi suatu destinasi bukan perkara sulit untuk ditemukan. Terlebih kearifan budaya lokal Indonesia sudah terkenal beragam dan berbeda di masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki suku, bahasa, budaya, dan cerita yang diyakini sendiri secara turun temurun. Sehingga pluralisme ini lantas memiliki ‘ciri khas’ yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Cerita rakyat Telaga Warna di Tanah Pasundan misalnya, yang telah hidup turun temurun antar generasi. (Bunga Rosa, dkk. 2020) menyebut cerita rakyat sebagai bentuk sastra lisan atau literature transmitté, yang secara sederhana disebut folklor.

Secara keseluruhan, Telaga Warna mengisahkan mitos legenda tentang terbentuknya telaga. Legenda menyebut bahwa Raja Kerajaan Kutatanggeuhan dahulu sulit dikaruniai keturunan. Sehingga Prabu Suwarnalaya bertapa dan akhirnya berhasil dikaruniai putri bernama Gilang Rukmini. Putri raja begitu dimanjakan hingga memiliki perangai kurang baik dan membuat kerajaan menangis hingga terbentuk telaga yang indah. Uniknya, masyarakat masih meyakini bahwa keindahan telaga tersebut berasal dari perhiasan putri yang tersebar di telaga dan menurut mereka. Bahkan, dinarasikan juga bahwa di telaga ini terdapat dua ikan purba yang dapat mengabulkan permintaan.

Dalam kajian semiotika, Roland Barthes sebagai penerus paradigma Saussure mempercayai mitos memiliki representasi tersendiri dan telah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat yang hidup di sekitarnya. Folklor semacam cerita rakyat, atau dalam Barthes diyakini sebagai mitos biasanya mengandung korelasi dengan apa yang terlihat (denotasi) dan tersirat (konotasi), sehingga menghasilkan suatu denotasi baru. Barthes juga meyakini bahwa mitos bukan sebatas materi, tetapi tentang apa yang ingin disampaikan (makna) dari cerita tersebut (Indira dan Fathiyyah, 2021).

Penelitian terdahulu dengan pendekatan yang sama telah dilakukan oleh Fathiyyah Sekar dan Dian Indira mengenai “Kajian Semiotik Mitos Lauk Dewa di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat” yang menghasilkan makna denotatif Lauk Dewa adalah Kancra Bodas, konotatif berupa kutukan prajurit Prabu Siliwangi menjadi ikan lantaran membangkang, dan mitos berupa kepercayaan masyarakat akan konsumsi Lauk Dewa yang dipercaya mendatangkan musibah. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objeknya dimana penulis ingin meneliti tentang mitos cerita rakyat yang ada di Telaga Warna.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bantuan analisis semiotika. Kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan data, analisis, interpretasi, dan penulisan

laporan (Creswell, 2014). Selain itu, data-data juga diperoleh dari sumber-sumber dari referensi yang telah dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Roland Barthes memperkenalkan semiotika secara sederhana dengan model E-R-C. Artinya, Barthes menganalogikan E-R-C sebagai istilah untuk menyebut (E) expression yang berarti penanda (signifier). Kemudian (R) relation, yang berarti relasi atau hubungan. Terakhir, (C) content yang berarti isi atau yang dalam semiotika disebut sebagai pertanda. Barthes menambahkan bahwa tumpuan teorinya terletak pada ‘relation’ yang berarti relasi atau hubungan antara penanda dan pertanda. Sebuah destinasi wisata, biasanya dikunjungi wisatawan untuk pergi dari keseharian di lingkungan asalnya. Akan tetapi, destinasi wisata di Indonesia sebenarnya memiliki kekayaan makna denotasi, konotasi, maupun mitos yang telah diturunkan dan/atau dipercayai dari generasi ke generasi.

Tanda Sekunder: Konotatif	Ekspresi 2		R2		Konten 2
Tanda Primer Denotatif	Ekspresi 1	R1	Konten 1		

Tabel 1. Model Konotasi Barthes (Noth, 2000: 18, dalam Indira dan Fathiyah 2021).

Cerita Rakyat Telaga Warna

Pada zaman dahulu, terdapat sebuah kerajaan sunda yang cukup besar bernama Kutatanggeuhan, tepatnya di Lereng Gunung Lemo sekitar kawasan Pengunungan Mega Mendung. Adapun kerajaan ini sering disebut sebagai “Kemuning Kewangi” dan dipimpin oleh raja yang bijaksana, yakni Prabu Swarnalaya. Beliau didampingi oleh seorang permaisuri bernama Ratu Prubamanah.

Konon katanya, kala Prabu Swarnalaya memimpin kerajaan tidak pernah kekurangan sedikitpun, sehingga rakyat begitu mencintai rajanya. Meskipun demikian, raja sulit dikaruniai keturunan. Segala upaya telah dilakukan dari meminum ramuan tradisional hingga meminta saran penasihat kerajaan, namun sama sekali tidak membuahkan hasil. Prabu Swarnalaya pun akhirnya memutuskan bertapa, dan tak membutuhkan waktu lama permaisurinya mengandung seorang putri yang kemudian dikenal sebagai Nyi Ajeng Gilang Rukmini atau Putri Ayu Kencana Ungu.

Berbeda dengan kedua orangtuanya, putri raja terkenal angkuh karena segala permintaannya pasti akan dituruti oleh Sang Raja. Hingga suatu ketika di hari ulang tahunnya raja mengadakan pesta dengan rakyatnya dan memberi putri hadiah berupa perhiasan. Namun, putri raja tidak menyukainya sehingga membuat kerajaan menangis. Setelah itu, muncul guncangan dari bumi hingga mengeluarkan air dari permukaan tanah. Air inilah yang menenggelamkan kerajaan tersebut. Masyarakat percaya bahwa air telaga yang indah merupakan pancaran dari perhiasan Gilang Rukmini yang tenggelam. Adapun dilansir dari laman Liputan6.com, telaga warna dihuni oleh ikan emas purba yang berwarna hitam dan kuning.

Makna Denotatif Telaga Warna

Barthes memaknai denotatif sebagai signifikasi tingkat pertama (signifier). Telaga Warna merupakan salah satu Taman Wisata Alam yang terdapat di Kabupaten Bogor, tepatnya di Jalur Puncak. Telaga Warna memiliki potensi berupa panorama alam berupa keindahan warna danau. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan telaga sama dengan danau, kolam, perigi, balong, bendungan, dam, empang, luak, mata air, sendang, situ/situ, sumber, sumur, tambak, dan tasik. Telaga juga dapat diartikan sebagai cekungan yang terbentuk di daratan dan terisi oleh cukup air. Hal ini cukup memungkinkan mengingat secara geografis Telaga Warna terletak di kawasan Cagar Alam Pegunungan Mega Mendung dan Hutan Hambalang. Sehingga bukan mengherankan apabila Telaga Warna sampai saat ini masih dimanfaatkan sebagai Taman Wisata Alam (TWA) di Kabupaten Bogor.

Sebagai sebuah destinasi wisata Telaga Warna diketahui memiliki kedalaman yang berkisar 1,3 M. Apabila diukur dari tepi danau dan 12 m dari bagian tengah danau (Zahid, dkk., 2010). Letaknya yang berkisar di kawasan cagar alam membuat Telaga warna dilengkapi dengan panorama hutan yang masih alami. Selain itu, warna air telaga dikenal unik karena dapat berubah menjadi hijau, kuning, dan terkadang warna-warni seperti pelangi, yang secara ilmiah perubahan ini disebabkan lantaran habitat ganggang di telaga. Tumbuhan ini dapat berubah dan menyebabkan perubahan bagi sekitarnya.

Sementara pada penelitian terdahulu memang ditemukan adanya delapan spesies ikan yang terdapat di Telaga Warna, diantaranya adalah ikan mas, koan, lele dumbo, cingir putri, seribu (mosquito ikan), seribu (guppy), nila, dan golsom. Secara ilmiah, kondisi Telaga Warna memiliki suhu berkisar 20-21o sehingga mendukung proses kehidupan ikan. Kebanyakan ikan yang ada di Telaga Warna adalah bukan penghuni asli, melainkan pendatang.

Makna Konotasi Telaga Warna

Masyarakat meyakini bahwa Telaga Warna merupakan tangisan dan guncangan permukaan bumi setelah kejadian penolakan perhiasan oleh Gilang Rukmini. Kepercayaan ini muncul lantaran jarang sekali air telaga yang dapat berubah warna seperti Telaga Warna. Meskipun secara ilmiah dijelaskan karena vegetasi sekitar telaga, seperti ganggang yang dapat mempengaruhi perubahan air. Akan tetapi, belum adanya temuan spesifik dari ahli yang mengungkap fenomena tersebut. Pada akhirnya masyarakat kembali percaya bahwa air telaga warna berasal dari perhiasan Gilang Rukmini yang tenggelam. Sehingga keajaiban ini menyebabkan air di Telaga Warna banyak diambil untuk kesehatan, bahkan awet muda.

Narasi cerita Gilang Rukmini bahkan menjadi “branding” bagi Telaga Warna sebagai destinasi wisata. Terlebih keberadaan telaga yang sesuai dengan legenda, yakni di kawasan cagar alam Pegunungan Mega Mendung. Begitupula dengan keberadaan dua ikan purba di telaga warna. Dimana masyarakat masih meyakini ikan tersebut sebagai pengabul permintaan. Hal seperti ini bisa saja dimungkinkan dalam pemaknaan konotasi. Masyarakat dapat mengasumsikan ikan tersebut sebagai pengabul permintaan lantaran Telaga Warna juga terbentuk karena raja ingin mengabulkan permintaan putrinya, Gilang Rukmini. Meskipun tidak terdapat cerita mengenai bentuk fisiknya dan asal usul ikan tersebut, sampai saat ini hal tersebut masih diyakini oleh masyarakat, bahkan wisatawan. Bentuk ikan yang belum diketahui membuat masyarakat percaya bahwa memang hanya beberapa orang ‘beruntung’ saja yang dapat melihat wujud ikan tersebut.

Mitos Telaga Warna

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat dua mitos yang lahir dari (E) expression yang berarti penanda, signifier tingkat pertama atau denotasi. Kemudian (R) relation, yang berarti relasi, dan (C) content yang berarti isi atau signifier tingkat kedua. Menurut Barthes, dengan cara memaknai korelasi diantara signifier tingkat pertama dan signifier tingkat kedua, maka akan ditemukan mitos sebagai suatu denotasi baru.

Di Telaga Warna muncul kepercayaan masyarakat akan legenda terbentuknya Telaga Warna. Sehingga muncul kepercayaan mengenai “warna air” yang dapat dikatakan ajaib. Bahkan, masyarakat meyakini bahwa air di Telaga Warna sebagai air bertuah, atau memiliki kemampuan khusus apabila digunakan untuk tubuh manusia. Masyarakat meyakini air di Telaga Warna dapat memberikan efek awet muda dan obat bagi kesehatan manusia. Mitos kedua yang muncul akibat kepercayaan masyarakat adalah keberadaan dua ikan purba di Telaga Warna. Masyarakat percaya bahwa siapapun yang melihat ikan tersebut maka segala cita-cita, bahkan permintaannya akan terwujud. Sehingga dapat dipetakan sebagai berikut.

Tanda Sekunder: Konotatif	Warna Air yang berasal dari perhiasan Gilang Rukmini	R 2		Kepercayaan mengenai siapa saja yang membasuh dengan air Telaga Warna akan awet muda dan mengambil airnya dapat menyembuhkan penyakit.
	Dua Ikan Purba yang berwarna hitam dan kuning.			Siapa pun yang melihat cita-cita dan keinginannya akan terkabul
Tanda Primer Denotatif	Keindahan Air Telaga Warna	R1	Vegetasi alami sekitar telaga	
	Habitat ikan (emas dan lela)		Kondisi air yang mendukung	

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, disimpulkan bahwa telaga warna memiliki mitos yang telah banyak berkembang di masyarakat, khususnya di kawasan telaga itu sendiri. Menurut hasil analisis semiotika oleh Roland Barthes, menghasilkan 2 makna yakni makna denotatif dan konotatif serta mitos. Hasil penelitian ini adalah 1) makna denotatif dari Telaga Warna adalah Keindahan Air Telaga Warna dan habitat ikan emas dan lele. 2) makna konotatif warna air yang berasal dari perhiasan Gilang Rukmini serta terdapat dua ikan purba yang berwarna hitam dan kuning. 3) Mitos yang dihasilkan yakni terbentuknya telaga warna diyakini masyarakat bahwa air di Telaga Warna sebagai air bertuah, atau memiliki kemampuan khusus apabila digunakan untuk tubuh manusia. Mitos kedua yang muncul akibat kepercayaan masyarakat adalah keberadaan dua ikan purba di Telaga Warna. Masyarakat percaya bahwa siapapun yang melihat ikan tersebut maka segala cita-cita, bahkan permintaannya akan terwujud

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sudarno. (2016). Telaga Warna Puncak, Antara Eksotika Alam dan Mitos 2 Ikan Purba. *Liputan6.Com*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2023.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan desain Riset; Memilih di antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar
- Fitrianita, E., Widayarsi, F., & Pratiwi, W. I. (2018). Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.71-79>
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Purnani, S. T. (2018). Nilai Budaya Dalam Folklor Lisan di Kabupaten Jember. *Eksplorasi Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa Timuran*, 255–262.
- Rachman, T. (2018). POTENSI DESTINASI WISATA DI INDONESIA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI Iwan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Sulistiono, FN, Rahardjo, M. F., Simanjuntak, C. P. H., & Zahid, A. 2010. "Komunitas Ikan di Telaga Warna, Jawa Barat [Fish Community In Telaga Warna, West Java]." *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 10(2), 191–197. <https://doi.org/10.32491/jii.v10i2.171>
- Widiasri, Fathiyyah Sekar, and Dian Indira. 2021. "Kajian Semiotik Mitos Lauk Dewa Di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat." *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia* 5 (1): 50–58.

Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan

Vol 1, No 2, Maret 2023, Hal.87-94

ISSN 2964-528X (Media Online)

DOI 10.56854/jspk.v1i2.68

<https://ejurnal.bangunharapanbangsa.id/index.php/JSPK>